

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Mendidik Anak dengan Rahmah, Bukan Amarah"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang minggu ini sempat naik suara ke anak gara-gara dia susah disuruh ngaji atau belajar? Hayo, ngaku saja, termasuk saya. Kadang kita ibu-ibu ini kalau lagi capek, kesabaran kita lebih tipis dari pulsa di akhir bulan. Nah, malam ini kita ngobrol soal itu — bagaimana mendidik anak kita dengan kasih, bukan dengan amarah.

Poin pertama: kabar yang menyentil hati kita semua. Pekan ini, dari media, kita dapatkan kabar tentang seorang siswa yang diduga

dirundung oleh oknum gurunya sendiri sampai jiwanya terganggu. Banyak juga orang dewasa yang cerita di media sosial, dulu mereka bisa hafal mengaji "karena dipaksa dan dipukul". Sebagian bilang bersyukur, tapi banyak juga yang ngaku masih trauma sampai sekarang. Nah, ini jadi cermin buat kita: apakah cara kita di rumah sedang menanam cinta pada ilmu, atau malah menanam rasa takut? Rasulullah ﷺ itu, ibu-ibu, tidak pernah sekali pun memukul anak. Beliau mendidik dengan pelukan, dengan contoh, dengan kesabaran. Coba kita bayangkan, anak yang setiap kali salah lalu dibentak, lama-lama yang dia ingat bukan ilmunya, tapi rasa takutnya. Dia mungkin hafal, tapi hatinya menjauh dari yang mengajarnya. Sebaliknya, anak yang dibimbing dengan sabar akan mengingat bukan hanya pelajarannya, tapi juga kasih yang menyertainya — dan itulah yang membuatnya cinta pada ilmu seumur hidup. Aplikasi praktisnya: minggu ini, coba ganti satu kalimat ancaman ("Awat ya kalau nggak hafal!") dengan satu kalimat dukungan ("Ayo Bunda temani, pelan-pelan"). Coba tiga hari saja, lihat bedanya di wajah anak kita.

Poin kedua: niat kita waktu menyekolahkan anak. Kita semua ingin anak pintar, ranking, hafal Qur'an. Tapi coba kita jujur — kadang niatnya bergeser jadi biar bisa dipamerkan di grup WhatsApp, ya kan? Dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, para ulama mengajarkan bahwa adab pertama penuntut ilmu adalah meluruskan niat:

يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم أن [الأول]
وإحياء الشرع

"(Hendaknya) ia memaksudkan dalam mengajar dan mendidik mereka untuk mencari ridha Allah Ta'ala, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syariat." (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — الباب الثاني في أدب العالم في (الثاني / الأول / نفسه ومراعاة طالبه ودرسه

Maksudnya, ilmu yang kita tanam ke anak itu utamanya untuk Allah, bukan untuk gengsi kita. Kadang kita lebih cepat baca chat tetangga daripada baca niat kita sendiri — padahal niat itu yang menentukan

berkah atau tidaknya. Aplikasi praktis: sebelum antar anak sekolah besok, bisikkan dalam hati, "Ya Allah, kujadikan pendidikan anakku ini untuk-Mu." Lalu turunkan sedikit ekspektasi ranking, naikan perhatian pada akhlaknya.

Poin ketiga: amanah harta untuk anak-anak. Pekan ini juga ramai dibicarakan dugaan penyelewengan dana program makanan bergizi untuk anak sekolah. Mungkin kita pikir, "itu kan urusan pejabat di atas sana." Tapi sebenarnya pelajaran amanahnya sama dengan di dapur kita. Kalau kita pegang uang kas arisan, uang infak majelis, atau uang belanja keluarga — itu semua amanah. Allah berfirman:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."
(QS. Ash-Shu'araa: 183)

Aplikasi praktis: kalau ibu-ibu pegang kas apa pun di lingkungan, biasakan catat dan terbuka. Bukan karena curiga-mencurigai, tapi supaya kepercayaan terjaga dan kita aman dari fitnah.

Poin keempat: rumah adalah madrasah pertama. Sehebat apa pun sekolah, guru utama anak tetap kita, ibu-ibunya. Anak meniru bukan dari yang kita ucapkan, tapi dari yang kita lakukan. Kalau kita ingin anak jujur, ya kita yang pertama jujur — termasuk soal kembalian di warung. Kalau kita ingin anak sabar, kita yang pertama menahan emosi. Pernah nggak, ibu-ibu, kita menyuruh anak jangan main HP terus, padahal kita sendiri scroll dari subuh sampai mau tidur? Nah, anak itu mata kameranya tajam sekali, ibu — dia merekam semua yang kita lakukan, bukan yang kita khotbahkan. Aplikasi praktis: pilih satu sifat baik yang ingin ibu tanamkan minggu ini, lalu jadilah teladannya lebih dulu sebelum menyuruh.

Poin kelima: jangan lelah berdoa untuk anak. Ibu-ibu, di tengah semua ikhtiar mendidik — sekolah, les, ngaji — ada satu senjata yang sering kita lupakan padahal paling ampuh: doa seorang ibu. Doa kita

untuk anak itu mustajab, dan tidak ada biayanya. Daripada capek membandingkan anak kita dengan anak tetangga di grup, lebih baik energinya kita alihkan untuk mendoakan mereka diam-diam di sepertiga malam. Aplikasi praktis: minggu ini, sebutkan nama tiap anak kita dalam doa setelah shalat, minta kepada Allah agar mereka dijadikan anak yang berilmu, berakhlak, dan amanah. Karena pada akhirnya, hati anak ada di tangan Allah, bukan di tangan kita.

Sesi tanya-jawab. Pertanyaan pertama: "Ustadzah, kalau anak saya nggak mau ngaji kecuali dijanjikan hadiah, itu boleh nggak?" Boleh sebagai awalan, ibu, tapi pelan-pelan geser dari hadiah ke kecintaan; ceritakan kenapa Qur'an itu indah, jangan berhenti di iming-iming saja. Kedua: "Saya keras ke anak karena dulu saya juga dididik keras, dan saya jadi orang sekarang. Salah, ya?" Tidak sepenuhnya salah, ibu, tapi "saya jadi orang" belum tentu karena kerasnya — bisa jadi justru meskipun kerasnya. Mari kita ambil yang baiknya (disiplin), tinggalkan yang melukainya (kekerasan). Ketiga: "Kalau suami tahu saya ikut kajian tapi saya masih suka membandingkan anak saya dengan anak tetangga, gimana?" Nah ini kena, ya, ke kita semua. Membandingkan itu melukai diam-diam; ganti dengan mendoakan. Keempat: "Ustadzah, saya capek, kadang lebih gampang marah daripada sabar. Apa saya ibu yang gagal?" Sama sekali tidak, ibu. Yang membedakan ibu yang baik bukan tidak pernah marah, tapi mau memperbaiki diri setelah marah. Itu sudah tarbiyah.

Penutup. Ya Allah, jadikan anak-anak kami penyejuk mata, jadikan kami ibu-ibu yang lembut dan amanah. Ibu-ibu, satu kalimat untuk dibawa ke dapur besok pagi: didiklah dengan tangan yang memeluk, bukan tangan yang memukul. Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum menyerahkan dia ke hari yang sibuk.